

Hubungan Fatherless dengan Intimate Relationship pada Perempuan Dewasa Muda

Tariza Yefabilla Fauzi & Ike Herdiana*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tumbuh tanpa ayah dapat memberikan efek psikologis yang signifikan pada perempuan dewasa muda, terutama di dalam intimate relationship. Studi menunjukkan bahwa efek negatif fatherless lebih parah bagi anak perempuan daripada anak laki-laki. Perempuan yang mengalami fatherless memiliki ketakutan akan pengabaian dan kesulitan mempertahankan hubungan, dan hal ini dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional pada perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review atau narrative review. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara fatherless dan intimate relationship pada perempuan dewasa muda. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan pada hubungan fatherless dan intimate relationship pada perempuan dewasa muda. Membangun kepercayaan dan berkomunikasi secara terbuka dapat mengurangi kecemasan saat memulai hubungan intim. Selain itu, mencari terapi atau konseling dapat memberikan ruang yang aman bagi perempuan untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat.

Kata kunci: *fatherless, intimate relationship, perempuan, dewasa muda*

ABSTRACT

Growing without a father can have significant psychological effects on young adult women, especially in intimate relationships. Studies have shown that the negative effects of fatherlessness are more severe for girls than for boys. Women who experience fatherlessness have fears of abandonment and difficulty maintaining relationships, which can have long-term impacts on their mental and emotional health. The method used in this research was a literature or narrative review. The results of this study show that most previous studies have found a significant positive relationship between fatherless and intimate relationships in young adult women. However, further research is needed on fatherless and intimate relationships among young adult women. Building trust and openly communicating can reduce anxiety when starting intimate relationships. In addition, seeking therapy or counseling can provide a safe space for women to develop healthy coping mechanisms.

Keywords: *fatherless, intimate relationship, women, young adult*

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara *fatherless country*, hal ini merupakan sebuah fenomena dimana negara kekurangan sosok ayah untuk berperan aktif dalam tumbuh kembang anak. Salah satunya dikarenakan adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Banyak laki-laki di Indonesia masih menganggap bahwa perannya dalam keluarga hanya mencari nafkah dan tugas pengasuhan hanyalah tugas seorang ibu. Hal ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2022 yang dikelola oleh PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah laki-laki yang mengurus rumah tangga sebanyak 3.621.185 jiwa, jumlah yang sedikit dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja sebesar 82.553.960 jiwa. Pada tahun 2018, 8,3% anak tinggal bersama ibu kandungnya sendiri, meningkat sekitar 2-3% selama sembilan tahun terakhir. Kondisi ini terjadi karena ayah bekerja di luar kota, orang tua bercerai (cerai hidup), atau ayah meninggal (cerai mati).

Tumbuh kembang seorang anak tentunya membutuhkan perhatian yang baik dari orang tua. Peran ayah dan ibu dalam pengasuhan sama pentingnya dan akan mempengaruhi perkembangan anak. Ketiadaan orang tua menimbulkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak. Menurut Buckley (2018), *fatherless* adalah ketiadaan peran atau kehadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Anak-anak yang mengalami ketiadaan ayah sering mengalami rendah diri (*self-esteem*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), sedih (*grief*), kehilangan besar, dan berkurangnya pengendalian diri (*self-control*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik, yang dominan terdapat pada anak perempuan (Salsabila et al, 2020). Studi telah menunjukkan bahwa efek negatif dari ketidakhadiran seorang ayah lebih parah bagi anak perempuan daripada anak laki-laki, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk memiliki hubungan yang sehat[2]. Ketakutan akan pengabaian dan kesulitan menjalin hubungan intim ini dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional perempuan. Maka dari itu, peran ayah penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan untuk menjalin hubungan dengan figur laki-laki dan menjalin hubungan sebagai orang dewasa (Abdullah, 2009). Menjalinkan hubungan romantis atau *intimate relationship* biasanya terjadi pada awal masa dewasa.

Menurut Harlock (1980), masa dewasa adalah awal dari tahap baru dalam kehidupan, dan menurut Santrock, masa dewasa adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 -25 tahun. Selama periode ini, seseorang siap mengambil peran, memikul tanggung jawab, mencurahkan waktu untuk bekerja, berpartisipasi dalam hubungan sosial, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun dari sudut pandang psikologis, kebutuhan pertama dan terkuat di masa dewasa awal saat membangun rumah tangga adalah cinta, rasa aman, penerimaan, dan persahabatan. perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* merasa sulit untuk membangun hubungan yang baik. Dengan demikian, perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* cenderung takut untuk memulai suatu hubungan.

Olson, Defrain, dan Skogrand (2011) mendefinisikan hubungan romantis, atau yang disebut dengan *intimate relationship* sebagai hubungan yang melibatkan ikatan emosional antara dua orang dan dilengkapi dengan komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Namun, beberapa orang merasa sulit untuk menjalin dan menjaga hubungan romantis dengan orang lain. Masalah ini muncul karena sulitnya menjalin keintiman. Sulitnya membangun keintiman tentu berdampak pada kehidupan sosial seseorang. Ketika perempuan di masa dewasa awal memilih pasangan, mereka cenderung memilih pasangan yang dirasa mirip dan dekat dengan ayah mereka. Karena seorang ayah adalah pertemuan pertama dalam hidup antara seorang anak perempuan dan seorang laki-laki. Melibatkan ayah dalam pengasuhan bermanfaat bagi perempuan dewasa muda karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara aktif dengan laki-laki dalam kehidupan mereka. Tanpa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, perempuan di masa dewasa awal merasa sulit

untuk membentuk interaksi positif dengan laki-laki, dan bahkan mungkin mengembangkan pandangan yang pesimis terhadap mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk menyelidiki efek dari ketiadaan ayah pada *intimate relationship* pada perempuan dewasa awal. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dalam membangun rapport bagi anak sehingga membiarkan anak dalam pengasuhan tanpa seorang ayah akan berdampak pada pembangunan rapport mereka. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fatherless* dengan *intimate relationship* pada perempuan dewasa muda.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau *narrative review*. Teknik *narrative review* melibatkan pencarian dan penelitian topik atau masalah tertentu dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lain yang nantinya akan dilakukan mengumpulkan data. Data itu kemudian dikumpulkan untuk memungkinkan peneliti menulis karya ilmiah baru (Marzali, 2017). Semua sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *research article* nasional dan internasional yang dapat diakses secara bebas melalui *search engine*.

Strategi Pengumpulan Data

Kriteria inklusi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jurnal nasional dan internasional. Pencarian jurnal nasional dilakukan melalui *search engine* Google scholar dan untuk jurnal internasional diakses melalui Scopus serta menggunakan kata kunci "*fatherless*" ATAU/OR "*father absence*" DAN/AND "*intimate relationships*". Rentang waktu yang digunakan dalam pencarian adalah literatur dengan tahun terbit 2013-2023, jenis jurnal yang digunakan adalah *research article* serta tersedia dalam free full text. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu jurnal yang tahun terbitnya dibawah 2013, jurnal yang tidak dapat diakses secara lengkap, dan bukan *research article*.

Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan *narrative review* dengan memuat langkah-langkah, pertama membuat kata kunci yang berkaitan dengan penelitian yaitu "*fatherless*" ATAU/OR "*father absence*" DAN/AND "*intimate relationships*". Kedua, mencari beberapa sumber rujukan dari Google Scholar dan Scopus dengan mencantumkan kata kunci yang sesuai pada kriteria inklusi penelitian berupa "*fatherless*" ATAU/OR "*father absence*" DAN/AND "*intimate relationships*". Ketiga, membaca abstrak dan isi jurnal, dan Keempat melakukan analisis data. Data yang ditemukan kemudian disusun ke dalam tabel hasil.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil *review article*

Referensi	Judul Penelitian	Populasi	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
Hadisawa, S. T., & Nurhadianti, R.	Hubungan Fathering dan Emotional	104 mahasiswa	Penelitian kuantitatif, dengan	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara <i>fathering</i>

<p>D. D. (2020). Hubungan Fathering dan Emotional Maturity dengan Intimacy dalam Menjalين Hubungan Romantis pada Mahasiswi. <i>IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora</i>, 4(3), 1-10.</p>	<p>Maturity dengan Intimacy dalam Menjalين Hubungan Romantis pada Mahasiswi.</p>	<p>berusia 18 hingga 25 tahun.</p>	<p>menggunakan kuesioner model skala likert berupa angka.</p>	<p>dengan <i>intimacy</i> dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi. Hal ini disebabkan karena banyak mahasiswi yang mempersepsikan ayah “cukup terlibat” dalam kehidupannya. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara <i>emotional maturity</i> dengan <i>intimacy</i> dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara <i>fathering</i> dan <i>emotional maturity</i> dengan <i>intimacy</i> dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi. Dimana variabel <i>emotional maturity</i> dinilai memberikan kontribusi lebih dominan dalam hubungan dengan variabel <i>intimacy</i> dalam menjalin hubungan romantis dibandingkan kontribusi yang diberikan oleh variabel <i>fathering</i>.</p>
<p>Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. <i>Family Relations</i>, 70(2), 452-466. https://doi.org/10.1111/fare.12516</p>	<p>Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. <i>Family Relations</i>.</p>	<p>119 mahasiswa dewasa muda rentang usia 22–32 tahun. Semuanya terlibat dalam hubungan romantis yang signifikan, bermakna, dan stabil yang berlangsung lebih dari 3 bulan.</p>	<p>Penelitian kuantitatif, dengan Brief Symptom Inventory (BSI) kuesioner yang terdiri dari 53 item yang diberi peringkat pada skala Likert 5 poin.</p>	<p>Dibandingkan dengan mereka yang berada di kelompok kontrol, dewasa muda dalam kelompok sebagian tanpa ayah melaporkan psikopatologi yang lebih tinggi dan perlindungan ibu yang berlebihan, dan perawatan ibu yang lebih rendah, keintiman romantis, komitmen, dan gairah. Di bawah perawatan ibu yang meningkat, kelompok absen parsial melaporkan penyesuaian dyadic yang lebih rendah dan rasa identitas yang terkonsolidasi. Peserta dalam kelompok absen total melaporkan kritik diri yang lebih tinggi dan perlindungan ibu yang berlebihan serta perawatan ibu yang lebih rendah daripada kontrol.</p>
<p>Pernama, K. S., &</p>	<p>Hubungan antara</p>	<p>150</p>	<p>Penelitian</p>	<p>Tidak terdapat hubungan</p>

<p>Partasari, W. D. (2015). Hubungan antara keterlibatan ayah dan intimacy pada perempuan dewasa muda. Psikovidya, 19(1), 22-32. https://doi.org/10.37303/psikovidya.v19i1.58</p>	<p>keterlibatan ayah dan intimacy pada perempuan dewasa muda.</p>	<p>perempuan dewasa muda berusia 18-30 tahun.</p>	<p>kuantitatif dengan kuesioner berupa angka.</p>	<p>signifikan antara keterlibatan ayah dan <i>intimacy</i> pada perempuan dewasa muda. Terdapat hubungan yang signifikan antara dua aspek keterlibatan ayah dengan variabel <i>intimacy</i>, yaitu aspek <i>indirect care</i> dan <i>process responsibilities</i>. Peneliti juga menemukan hubungan yang signifikan antara satu aspek <i>intimacy</i> dengan dengan variabel keterlibatan ayah yaitu <i>self-disclosure</i>.</p>
<p>Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami. Jurnal Perempuan dan Anak, 3(2), 51-64.</p>	<p>Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami.</p>	<p>99 perempuan berstatus istri berusia 18-25 tahun, diasuh aktif oleh ayah kandung sampai usia 18 tahun, tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suami, lama pernikahan minimal satu tahun dan minimal memiliki satu anak.</p>	<p>Penelitian kuantitatif korelasional, metode pengambilan data menggunakan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala intimacy.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intimacy terhadap suami pada subjek perempuan dewasa awal yang telah menikah. Artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula intimacy terhadap suaminya. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah pula intimacy terhadap suaminya.</p>
<p>Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. Journal on Education, 5(4),</p>	<p>Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless.</p>	<p>3 orang perempuan dewasa awal berusia 19-25 tahun.</p>	<p>Penelitian kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.</p>	<p>Perempuan yang mengalami fatherless memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan. Ketiga subjek memiliki persepsi yang negatif terhadap lawan jenisnya, sehingga mempengaruhinya terhadap gambaran pernikahan dan menjadikan sosok ayah sebagai laki-laki yang harus dijauhi. Padahal seharusnya ayah menjadi laki-laki pertama anak perempuan yang menjadi contoh baik kedepannya. Kedua subjek</p>

16649-16658.
[https://doi.org/
10.31004/joe.v5i
4.2839](https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839)

juga memiliki kekhawatiran terhadap masa depan yaitu pernikahan dan takut jika dipertemukan dengan laki-laki yang seperti ayahnya.

Feliciano, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 28-35.
[https://doi.org/
10.20473/jpkm.
V4I12019.28-35](https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I12019.28-35)

Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya.

128 responden perempuan dengan rentang usia 18-25 tahun, belum menikah, memiliki pacar, memiliki figur ayah, perempuan yang berdomisili di Surabaya.

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei.

Terdapat hubungan positif pada kesiapan menikah dengan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dimensi *warmth* and *responsiveness* pada persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan dimensi kematangan emosi dan kesehatan emosional kesiapan menikah.

DISKUSI

Tumbuh tanpa ayah dapat memberikan efek psikologis yang signifikan pada perempuan dewasa muda, terutama dalam *intimate relationship*. Perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah karena alasan seperti perceraian dapat diartikan sebagai pengalaman traumatis yang menyebabkan sulitnya membentuk hubungan interpersonal. Selain itu, gaya keterikatan dan pola hubungan juga dapat dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *fatherless* dengan *intimate relationship* pada dewasa muda. Dengan menggunakan metode *narrative review* yang melibatkan pencarian dan penelitian topik atau masalah tertentu dengan membaca berbagai jurnal, dan publikasi lain yang nantinya akan dilakukan mengumpulkan data. Dan setelah dilakukan pengumpulan data diperoleh enam jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadisawa & Nurhadiani (2020) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *fathering* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis, yang artinya bahwa peran ayah dalam parenting tidak berpengaruh secara signifikan dengan *intimacy* dalam hubungan romantis pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pernama & Partasari (2015) bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dan *intimacy* pada perempuan dewasa muda. Dari kedua penelitian tersebut, dijelaskan jika banyak partisipan yang mempersepsikan bahwa ayah mereka "cukup terlibat" dalam kehidupan mereka.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Reuven-Krispin et al (2020) menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah dikarenakan perceraian, khususnya ketidakhadiran ayah

sebagian, dapat memiliki efek negatif pada kesejahteraan dan hubungan romantis orang dewasa muda. Konsistensi dan stabilitas kontak dengan ayah lebih penting daripada sekadar keberadaannya. Penelitian tersebut menyarankan bahwa intervensi dan upaya pencegahan harus berfokus pada peningkatan hubungan ayah-anak yang positif untuk mengatasi efek negatif dari ketidakhadiran ayah. Pada penelitian Hidayati & Sari (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *intimacy* terhadap suami, yang artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula *intimacy* terhadap suaminya. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah pula *intimacy* terhadap suaminya. Hasil dari penelitian Junaidin et al (2023), perempuan yang mengalami *fatherless* memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan. Dan ketiga partisipan memiliki persepsi yang negatif terhadap lawan jenis, sehingga mempengaruhi terhadap gambaran pernikahan dan menjadikan sosok ayah sebagai laki-laki yang harus dijauhi. Padahal seharusnya ayah menjadi laki-laki pertama anak perempuan yang menjadi contoh baik kedepannya. Kedua partisipan juga memiliki kekhawatiran terhadap masa depan yaitu pernikahan dan takut jika dipertemukan dengan laki-laki yang seperti ayah partisipan. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Feliciano & Nurdibyanandaru (2020) terdapat hubungan yang positif pada kesiapan menikah dengan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ayah berperan dalam pengasuhan sebagai instrumental seperti penasihat untuk membuat keputusan mengenai pilihan hidupnya maka dari itu peran ayah dalam pengasuhan sangat penting bagi kehidupan anak. Dimensi *warmth* and *responsiveness* pada persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan dimensi kematangan emosi dan kesehatan emosional kesiapan menikah. Ayah menunjukkan afeksi yang hangat, seperti memeluk, mengatakan bahwa ayahnya menyayangi si anak, dan mengapresiasi apa yang dilakukan anaknya. Ayah juga merespon kebutuhan dan perkataan anaknya, mendengarkan ungkapan perasaan anaknya, serta memperhatikan anaknya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi kematangan emosi dan kesehatan emosional kesiapan menikah, (Feliciano & Nurdibyanandaru, 2020).

SIMPULAN

Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan *intimate relationship* pada perempuan dewasa awal. Maka dari itu peran ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *fatherless* dengan *intimate relationship* pada perempuan dewasa awal. Terlepas dari tantangan ayah yang tidak hadir, ada mekanisme dan strategi penanggulangan yang dapat digunakan perempuan dewasa muda untuk membangun hubungan yang sehat. Penelitian Junaydin, (2023) menunjukkan bahwa perempuan dengan pengasuhan tanpa ayah memiliki ketakutan akan pengabaian yang mirip dengan apa yang mungkin dilakukan oleh ayah. Oleh karena itu, membangun kepercayaan dan berkomunikasi secara terbuka dapat membantu mengurangi kecemasan dalam memulai *intimate relationship*. Selain itu, mencari terapi atau konseling dapat memberikan ruang yang aman bagi perempuan untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat. Dengan terapi dan dukungan yang tepat, perempuan dewasa muda dapat mengatasi tantangan ketidakhadiran ayah dan mengembangkan hubungan intim yang memuaskan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, kedua orangtua, keluarga, Bu Ike Herdiana sebagai dosen pembimbing, dan seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses dari awal sampai akhir.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Tariza Yefabilla Fauzi dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): sebuah tinjauan teoritis. *Universitas Mercubuana Yogyakarta*.
- Buckley, M. E. (2018). *Exploring "Fatherless Woman Syndrome" and the Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaican Women* (Doctoral dissertation, Morgan State University).
- Feliciana, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 28-35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V4i12019.28-35>
- Hadisawa, S. T., & Nurhadianti, R. D. D. (2020). Hubungan Fathering dan Emotional Maturity dengan Intimacy dalam Menjalin Hubungan Romantis pada Mahasiswi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 51-64.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Olson, D., DeFrain, J., Skogrand, L. (2011). *Marriages & families : Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill
- Pernama, K. S., & Partasari, W. D. (2015). Hubungan antara keterlibatan ayah dan intimacy pada perempuan dewasa muda. *Psikovidya*, 19(1), 22-32. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v19i1.58>
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. *Family Relations*, 70(2), 452-466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>
- Salsabila S, dkk. (2020). Pengaruh Peran Ayah terhadap Self Esteem Mahasiswa di Dunia Universitas Teknologi Sumbawa. *PSIMAWA*, 24-30.
- Santrock, J. W. (2014). *Essential of Life-Span Development*. New York: Mc Graw Hill.